
Melampaui Batas-batas Tradisional: Pemaknaan Santri terhadap Ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman

Agustina^{1*}

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Corresponding email: 22205011020@student.uin-suka.ac.id

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemaknaan santri terhadap ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman yang melampaui batas-batas tradisional. Dalam konteks pesantren tradisional, ngaji umumnya terfokus pada pemahaman teks-teks agama dan pengulangan hafalan tanpa melibatkan filsafat agama secara eksplisit. Namun, penelitian ini menggali pengalaman santri yang menghadiri ngaji filsafat di masjid sebagai peluang untuk mengintegrasikan filsafat dengan pemahaman eksistensial keagamaan. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan desain fenomenologi bertujuan untuk memahami unsur filosofis secara mendalam, dengan alat pengumpul data observasi, wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menjelaskan pemaknaan santri ngaji filsafat dari historis berpikir tradisional melampaui metode berfikir secara hakiki dan menghasilkan corak baru dalam berfikir. Pemaknaan santri terhadap ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman dapat bervariasi tergantung pada latar belakang pendidikan, pemahaman agama, dan minat intelektual masing-masing individu.

Kata kunci: Pemaknaan, Santri, Ngaji Filsafat.

Abstract – This study aims to explore the meaning of the santri towards philosophy at the Jenderal Sudirman Mosque which transcends traditional boundaries. In the context of traditional pesantren, the Qur'an generally focuses on understanding religious texts and memorizing repetition without explicitly involving religious philosophy. However, this study explores the experiences of students taking philosophy courses at mosques as an opportunity to integrate philosophy with an existentialist understanding of religion. This research method uses qualitative with a phenomenological design that aims to understand the philosophical elements in depth, with observational data collection tools, interviews and observations. The results of this study explain the meaning of students reading philosophy from the history of traditional thought beyond intrinsic thinking methods and produce new thinking styles. The meaning of the santri towards the recitation of philosophy at the Jenderal Sudirman Mosque can vary depending on the educational background, religious understanding, and intellectual interests of each individual.

Keywords: Meaning, Santri, Study of Philosophy.

Pendahuluan

Masjid sebagai tempat ibadah umat muslim kepada sang pencipta, untuk membina kesadaran dan membersihkan diri sehingga dapat terpelihara keutuhan jiwa (Ramlan, 1996:7) (Santoso, Hidayat, et al., 2023). Bagi umat Islam masjid memiliki makna penting dalam kehidupan, baik fisik maupun mental. Masjid memiliki fungsi sebagai pusat pengajaran dan pembelajaran agama. Pada zaman Rasulullah dan para sahabat mengajarkan ajaran Islam kepada umat muslim di masjid, mengajarkan Al-Quran, hukum-hukum agama, dan memberikan nasihat spiritual. Oleh karena itu, dapat artikan masjid sebagai wadah untuk membina generasi. Saat ini salah satu masjid, yang berada di Kota Yogyakarta memiliki konsep masjid sebagai pusat budaya Islam dan membudayakan keilmuan (Agnes, 2021:1). Masjid Jendral Sudirman yang sering dikenal dengan (MJS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap semangat masyarakat untuk melakukan aktifitas di masjid, dengan kreatifitas pengurus Masjid Jendral Sudirman (MJS) dalam menghidupkan keilmuan salah satunya adalah ngaji filsafat dengan tema kajian, filsafat Yunani, Barat, Islam hingga filsafat Nusantara. Dalam filsafat selalu bersentuhan dengan pemikiran-pemikiran mengenai masalah teologi dan pengetahuan (*sains*). Hal ini dapat melampaui pemahaman tradisional dan mengembangkan cara berpikir yang dan kritis dalam memahami diri, agama, dan realita kehidupan. Filsafat secara umum dipelajari di dunia pendidikan formal tetapi Pak Fahrudhin Faiz, membawa filsafat di ruang masjid, yang dipahami sebagai ngaji filsafat. Ngaji filsafat merupakan kajian rutinitas yang dilaksanakan satu pekan sekali pada Rabu malam di Masjid Jendral Sudirman dimulai pada tahun 2013 sampai saat ini. Salah satu tujuan ngaji filsafat mendorong untuk berpikir kritis dan analitis, dalam mengembangkan kemampuannya untuk menganalisis, mempertanyakan, dan mengeksplorasi konsep-konsep filosofis. Saat ini filsafat dijadikan sebagai metode berpikir. Dalam hal ini, memberikan pandangan alternatif terhadap persoalan kompleks yang membutuhkan sudut pandang berbeda.

Dengan ngaji filsafat membuat santri dapat berpikir secara luas dalam menyikapi persoalan kehidupan yang dinamis (Russell, 2007: xiii). Filsafat yang berkonotasi dengan kata-kata abstrak yang mengandung nilai-nilai tertentu, sangat penting untuk diketahui hakikat sebenarnya dari filsafat (Erwin, 2019: 1) (Santoso, Abdulkarim, et al., 2023). Menyoroti pembahasan mengenai filsafat selalu dimaknai suatu yang serius, karena filsafat sering dipahami suatu kajian yang berat, bahkan dibayangi dengan konsep teoritis yang melangit, sehingga berbicara tentang filsafat sesuatu yang membingungkan seakan-akan tidak ada dampak praktis dalam kehidupan sehari-hari (Bahrul Afif, 2021: 1).

Pergeseran paradigma terhadap filsafat yang awalnya tabu, menjadi suatu tidak asing lagi, karena sudah lazim dikenal dan menjadi percakapan sehari-hari. Fenomena ngaji filsafat yang banyak digemari oleh santri dengan berbeda-beda latar belakang perguruan tinggi dan tempat tinggal. Dengan demikian, fenomena ini menarik untuk ditelaah dari pengalaman subjektif santri terhadap pemaknaan

ngaji filsafat. Berdasarkan observasi dan wawancara singkat kepada santri, tentang pemaknaan mereka terhadap ngaji filsafat. Dengan begitu jawaban santri bervariasi ada yang mengatakan sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang, kemudian untuk mendapatkan kopi atau teh gratis, dan banyak juga santri yang mengikuti ngaji filsafat niatnya untuk menuntut ilmu. Akan tetapi peneliti tidak tergesa-gesa menyimpulkannya. Dalam hal ini peneliti membutuhkan seni untuk memahami ruang dan waktu, kemudian akan dianalisa sehingga mendapatkan hakikat yang sebenarnya dari pemaknaan santri ngaji filsafat.

Metode

Metode penelitian adalah cara atau panduan secara sistematis yang digunakan dalam melakukan penelitian seperti bagaimana penggunaan alat, kebutuhan bahan dan prosesnya (Restu, 2010: 68) (Santoso, 2020). Penelitian ini menggunakan *qualitative research* merupakan suatu pendekatan untuk menggali dan memahami makna individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau manusia (Leon, 2021: 90). Bogdan dan Taylor prosedur penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati yang diarahkan pada latar tempat dan individu secara *holistik* (utuh). Penelitian ini merupakan penelitian (*field research*) lapangan. Desainnya, penelitian fenomenologi, yang mencari arti dari pengalaman manusia. Dengan menggunakan fenomena ini memiliki dasar filosofis yang kuat (Imam, 2015: 5). Sumber data penelitian lapangan dapat berkembang, adapun data yang digali dari berbagai sumber dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder (Deddy, 2013: 166) (Santoso, Karim, et al., 2023a). *Pertama*, sumber primer ini, 3 orang santri yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan ngaji filsafat di Masjid Jendral Sudirman. *Kedua*, data sekunder pada penelitian ini berupa dokumen tertulis, artikel, foto, maupun rekaman audio, visual dan audio visual (video) di channel MJS yang terkait dengan masjid sebagai wadah santri ngaji filsafat (Ismail, 2019: 17). Dalam penelitian kualitatif memerlukan metode triangulasi untuk memperoleh pengumpulan data. Oleh sebab itu, triangulasi dapat dilakukan untuk menguji apakah proses dan hasil dari metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik atau tidak. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi (Creswell, 2001: 50) (Santoso, Karim, et al., 2023b).

Hasil dan Pembahasan

Profil Ngaji Filsafat; Ngaji Filsafat yang baru muncul sebagai bagian dalam menyampaikan dan membumikan spirit dakwah (Santoso, Rahmawati, et al., 2023). Ngaji Filsafat, rutin dilaksanakan di Masjid Jendral Sudirman pada setiap Rabu malam, selepas salat Isya, sekitar pukul 20.00 sampai

dengan 22.00 WIB. Ngaji Filsafat adalah salah satu agenda kajian dengan tujuan untuk anak muda melek dengan filsafat. Hal ini ngaji filsafat bukan mendoktrin santri untuk meyakini suatu produk pemikiran (Bayujati, 2020: 1) (Santoso, Salsabilla, et al., 2023). Pemantik ngaji filsafat yang latar belakangnya sebagai seorang intelektual yang dikenal dengan pak Faiz, menurut pemahaman subjektifnya bahwa ngaji filsafat diharapkan masjid dapat menjadi basis pusat budaya keilmuan umat Islam. Ngaji Filsafat tampak berbeda seperti pengajian lainnya. Pengajian ini dengan menghidupkan keilmuannya, selain sebagai tempat ibadah. Ini sesuai, menurut Faiz, dengan anjuran Rasulullah SAW bahwa, “Ya. Masjid itu, kayak zaman Nabi, selain tempat beribadah kan juga pusat budaya, pusat intelektualisme” (Kumpanan, 2019) (Santoso, Karim, et al., 2023c). Masjid selalu identik dengan kegiatan ritual dan sosial keagamaan. Tidak sedikit, bahkan mayoritas masjid hanya digunakan sebagai ritual peribadatan dan transfer keilmuan melalui mimbar dan podium khotbah maupun ceramah. Sangat sedikit para takmir masjid yang memikirkan kegiatan sosial keagamaannya sebagai penopang intelektual (Fejrian, 2019: 97) (Santoso, Damayanti, et al., 2023). Pengaruh dan daya tarik dari MJS dapat dilihat dari sudut media sosial. MJS memiliki kanal You Tube yang bernama “MJS Channel”. MJS Channel dikelola langsung oleh Takmir MJS di bawah lini media MJS. semakin terbentuk sejak munculnya ide untuk mengajak para jama’ah yang memiliki minat pada kegiatan literasi. Untuk menggemakan narasi mengenai serba-serbi dunia literasi dan agar masyarakat dapat lebih dekat dengan masjid, MJS pada tahun 2016 membentuk sebuah kelas kepenulisan. Dari sebuah kelas kepenulisan “Menulis di Masjid” terbentuklah wadah bagi masyarakat yang memiliki minat dalam kegiatan literasi (Dwi, 2021: 1).

Konsep Pemaknaan Santri; Pemaknaan merupakan suatu proses untuk mendapatkan hasil dari memberikan makna, interpretasi, atau arti terhadap sesuatu, seperti kata-kata, tindakan, atau pengalaman. Dalam pemaknaan ini menjelaskan hasil dari pengalaman santri terhadap ngaji filsafat. Esensi yang santri dapatkan setelah ngaji filsafat. Dalam pemahaman santri terhadap ngaji filsafat pengaruh apa yang dirasakan dari kegiatan ngaji filsafat, pemaknaan dari santri dari sudut pandang subjektif yang melibatkan sesuatu ada di sekitarnya. Pemaknaan juga dapat terjadi dalam konteks non-verbal, seperti dalam seni, simbolisme, dan tindakan. Misalnya, seniman dapat menciptakan karya seni dengan tujuan mengkomunikasikan pemaknaan atau pesan tertentu kepada penonton terhadap ngaji filsafat dalam konten media sosial. Simbol dalam retorika juga memiliki pemaknaan yang khusus dan dapat ditafsirkan oleh individu atau kelompok dengan cara yang berbeda. Pemaknaan juga dapat dikaitkan dengan pengalaman pribadi atau emosional seseorang. Sebuah pengalaman dapat memiliki pemaknaan yang berbeda bagi setiap individu tergantung pada latar belakang, keyakinan, nilai-nilai, dan konteks pribadi mereka. Secara keseluruhan, pemaknaan melibatkan proses penafsiran, pemahaman, dan pemberian arti terhadap sesuatu. Ini melibatkan konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang berbeda-beda. Dengan demikian pemaknaan dari

santri terhadap ngaji filsafat untuk memberikan pesan bahwa hakikat ngaji filsafat sebagai suatu cara berfikir dean terbuka dalam melihat fenomena kehidupan yang dinamis.

Faktor Yang Mempengaruhi Santri; Faktor yang melatarbelakangi santri ngaji adalah faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal berangkat dari kesadaran santri yang ingin belajar filsafat biasanya memiliki ketertarikan dan keinginan kuat untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam tentang aspek-aspek kehidupan, manusia, dan realitas secara umum. Mereka ingin memahami konsep-konsep filosofis, teori, dan argumen-argumen yang dihadirkan oleh para filsuf. Pencarian makna-makna dari tujuan hidup, belajar filsafat sering kali terkait dengan pencarian makna dan tujuan hidup. Santri merasa bahwa filsafat memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang eksistensi manusia, moralitas, kebahagiaan, dan masalah-masalah filosofis lainnya. Mereka ingin memperoleh wawasan filosofis untuk membantu mereka mencari arti hidup yang lebih mendalam. Kemudian faktor-faktor eksternal dari santri ngaji filsafat karena di perguruan tinggi membuatnya sering melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang kompleks dan mendalam tentang realitas, pengetahuan, kebenaran, etika, dan masalah filosofis lainnya. Santri yang merasa tertantang oleh pertanyaan-pertanyaan ini mungkin merasa termotivasi untuk belajar filsafat dengan tujuan menemukan jawaban yang lebih baik atau mengembangkan pemahaman mereka tentang masalah-masalah tersebut. Pengaruh Guru dalam mengajarkan filsafat dapat menjadi faktor motivasi yang kuat bagi santri. Kualitas pengajaran, keahlian, dan dedikasi guru dalam menjelaskan konsep-konsep filsafat, membangkitkan minat dan semangat santri untuk terus belajar dan mengembangkan pemahaman filosofis mereka. Filsafat memberikan relevansi kepada Bagi santri terhadap semangat pengembangan pemahaman dan perspektif filosofis terhadap agama dan keimanan mereka. Mereka mungkin ingin menjelajahi hubungan antara agama, teologi, dan filsafat, serta mengintegrasikan pemahaman filosofis dengan keyakinan agama mereka. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis: Studi filsafat dapat membantu santri mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Santri yang tertarik untuk meningkatkan kemampuan berpikir rasional dan logis mungkin merasa termotivasi untuk belajar filsafat sebagai cara untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Hakikat Pemaknaan Santri Dari Ngaji Filsafat; Hakikat mengacu pada inti atau esensi suatu hal yang dalam, yaitu sifat atau kualitas yang paling mendasar atau fundamental dari sesuatu. Istilah "hakikat" sering digunakan untuk merujuk pada realitas atau kebenaran yang lebih dalam di balik penampilan fisik atau manifestasi luar. Hakikat melibatkan pemahaman yang mendalam dan

substansial tentang sesuatu. Ini melibatkan pemahaman yang lebih jauh dari sekadar penampilan atau aspek permukaan, dan berusaha untuk memahami esensi dan prinsip-prinsip yang mendasari suatu fenomena atau keberadaan. Dalam konteks ngaji filsafat, konsep hakikat sering dikaitkan dengan penelitian tentang realitas, kebenaran, dan esensi. Filsuf sering bertanya tentang hakikat manusia, hakikat kehidupan, atau hakikat keberadaan itu sendiri. Hakikat juga dapat berhubungan dengan pemahaman yang mendalam tentang diri kita sendiri atau esensi sejati dari individu. Ini melibatkan penjelajahan dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai, keyakinan, dan identitas kita yang paling mendasar. Penting untuk diingat bahwa hakikat sering kali merupakan konsep yang kompleks dan dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan bidang penelitian. Konsep ini sering digunakan dalam konteks filosofis, spiritual, dan pribadi untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang realitas dan eksistensi. Filsafat mencoba untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia dan manusia, serta bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar yang sering kali tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan atau agama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam pemaknaan santri terhadap ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman dapat bervariasi tergantung pada latar belakang pendidikan, pemahaman agama, dan minat intelektual masing-masing individu. Namun, umumnya ada beberapa pemaknaan yang dapat ditemui. Bagi santri pertama, ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman dapat menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman agama Islam mereka. Santri melihat filsafat sebagai alat untuk menjelaskan konsep-konsep agama secara lebih mendalam, memperluas wawasan keislaman, dan merenungkan makna-makna kehidupan. Dalam konteks ini, ngaji filsafat di masjid menjadi sarana untuk mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pengetahuan filosofis. Pemaknaan santri kedua sebagai upaya pengembangan intelektual: Bagi santri yang memiliki minat intelektual yang kuat, ngaji filsafat di Masjid Jenderal Sudirman dapat menjadi kesempatan untuk mempelajari pemikiran-pemikiran filosofis secara mendalam. Mereka mungkin melihat filsafat sebagai disiplin ilmu yang membantu dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Kemudian pemaknaan santri yang ketiga lebih berfokus pada pemahaman terhadap pemikiran-pemikiran filosofis yang tidak hanya terbatas pada ranah agama. Pemaknaan sebagai dialog antara agama dan filsafat. Dalam hal ini melampaui batas-batas tradisional serta menghasilkan corak baru dalam berfikir.

Referensi

Ayub, Muhsin, Ramlan. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
Bahrul Afif. "Corak Etika Filosofis Al-Razi." UIN Sunan Kalijaga, 2021.

- Bertrand, Russell. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Deddy Mulyana. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.
- Dwi Adhe Nugraha, Agnes Sunartiningsih. "Masjid Sebagai Ruang Literasi (Studi Kasus Masjid Jenderal Sudirman Colombo, Sleman, Yogyakarta)." *Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2021).
- Haitami Salim, Erwin Mahrus. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019.
- Imam Gunawan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Ismail Suardi Wekke. dkk. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku, 2019.
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird. "Gerakan Keagamaan Dan Identitas Kultural Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta." *Kajian Islam Dan Budaya* 17, no. 1 (2019): 173–94. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V17i1.1382>.
- John W, Creswell. J. David Creswell. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publication, 2018.
- Leon Andretti Abdillah, dkk. *Penelitian Motode Dan Analisis Data Comprehensive*. Edited by Indah Kusumawati Said Subhan Posangi. 1st ed. Cirebon: Insania, 2021.
- Prakoso, Bayujati. "Instagram Message Acceptance Of Ngaji Filsafat Preaching Through." *Media Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2020): 1–11. <https://doi.org/10.17933/diakom.v3i1.71>.
- Santoso, G. (2020). The structure development model of pancasila education (Pe) and civic education (ce) at 21 century 4.0 era in indonesian. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 59, 1046–1054.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 184–196.
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 84–90. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/127/35>
- Santoso, G., Hidayat, M. N. S., Murod, M., Susilahati, Solehudin, & Asbari, M. (2023). Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 100–106. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/130/37>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Dinamika Demokrasi di Indonesia untuk Menjadi Tokoh Pahlawan Daerah dan Nasional RI Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 224–240.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Konstitusi di Indonesia : Kembali pada UUD 1945 Asli atau Tetap dalam UUD NRI 1945 di Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 257–269.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023c). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 197–209.
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setiyaningsih, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 91–99. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131/36>
- Santoso, G., Salsabilla, E., Murod, M., & Faznur, L. S. (2023). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Cinta Damai Anak. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 107–113.
- Seindah Imani Daeli. "Menjadi Pahlawan Bagi Diri Sendiri: Kajian Filsafat." *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 02, no. 01 (2023): 40–44.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Widi, Restu Kartiko. *Metodelogi Penelitian; Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Zaprulkhan. *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*. Nauran Has. Depok: Raja Grafindo Perseda, 2016.